

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen komoditas perkebunan terbesar di dunia. Sektor perkebunan ini menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar bagi negara melalui hasil ekspornya. Hal ini disebabkan karena beberapa komoditas perkebunan di Indonesia merupakan komoditas unggulan dan mampu bersaing di pasar internasional. Salah satu komoditas yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah tanaman kopi, perkebunan kopi di Indonesia mampu bersaing di pasar internasional. Volume ekspor kopi pada tahun 2013 sebesar 534.023 ton dengan nilai mencapai US\$ 1.174.029.000. Dalam data tersebut diberitahukan bahwa komoditas kopi menjadi sumber pendapatan utama bagi sekitar 1,87 juta keluarga petani kopi yang tersebar di seluruh Indonesia (Kharisma & Nur, 2019. Ferry dkk, 2015).

Budaya minum kopi sudah menjadi gaya hidup di beberapa kalangan masyarakat. Semakin banyaknya ditemukan aneka ragam produksi kopi disetiap cafe, di warung-warung kecil dan toko-toko besar entah itu berfokus di kopi atau tidak, banyak yang menyediakan kopi. Di setiap restoran atau tempat makanpun walau tidak berhubungan dengan kopi tetapi banyak juga yang memasukkan kopi kedalam menunya baik secara formal maupun non formal. Kopi menjadi minuman yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, sekarang kopi sudah banyak penggemarnya dari berbagai kalangan baik yang muda maupun dewasa, baik laki-laki maupun perempuan sekarang banyak yang menggemari kopi (Latifa & Rochidani, 2019. Solikatun, Kartono, & Dermatoro, 2016).

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan ruang (*places*) sebagai wadah untuk beraktivitas. Ruang merupakan landasan dari keberadaan lokasi yang dapat memberikan gambaran atas posisi aktivitas manusia. Secara teoritis, lokasi pada umumnya dibagi menjadi dua diantaranya *First Places* yaitu lokasi tempat tinggal manusia, yang kedua *Second Places* yaitu lokasi yang dimanfaatkan untuk aktivitas sehari-hari seperti belajar atau bekerja. Dalam perkembangannya, ternyata manusia tidak hanya membutuhkan tempat tinggal (*first places*) dan tempat belajar atau bekerja (*second places*) saja, tetapi manusia juga membutuhkan tempat-tempat

alternatif untuk digunakan sebagai sarana interaksi dengan manusia lain karena sifat alami manusia merupakan makhluk sosial. Ruang atau tempat tersebut dinamakan sebagai *Third places*. *Third Places* merupakan lokasi berupa kebutuhan tempat rekreasi atau ruang publik. *Third Places* atau tempat ketiga bisa datang dari banyak tempat, baik dari bisnis privasi dan tempat publik, didalamnya bisa saja terdiri dari *barber shops* atau tempat cukur, perpustakaan, taman-taman, pusat kota, dan toko kelontong, dan cafe termasuk kedalam bagian dari *Third Places* (Oldenburg, 1997. Bernhardt & Stoll 2010).

Bagi masyarakat modern, singgah di cafe sudah menjadi keharusan dan kebiasaan. Untuk sekedar bersantai atau mencari variasi hiburan ditengah rutinitas yang padat, duduk sebentar dan minum secangkir kopi menjadi kenikmatan tersendiri. Berbincang dengan relasi terasa lebih rileks dan hangat. Kini banyak orang yang memilih mengadakan *meeting* dengan relasi bisnis ditempat ini mungkin dengan alasan karena tidak terlalu formal dan cukup representatif sehingga suasana keakraban akan lebih terasa jika dibanding dengan meeting di kantor. Faktor lain yang mengundang minat orang-orang untuk memilih cafe sebagai tempat untuk berinteraksi adalah bukan semata harga, khasiat kopi dan hidangan yang disajikan cafe tersebut, juga fasilitas yang disediakan, misalnya wifi / hotspot, homeband, dan lainnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengunjung (Irwanti, 2017).

Meningkatnya minat kopi masyarakat Indonesia juga memberikan peningkatan pemasaran hasil perkebunan kopi di Indonesia. Peningkatan minat masyarakat Indonesia terhadap kopi dapat dilihat dari semakin banyaknya olahan kopi yang ada di Indonesia, bahkan minum kopi menjadi salah satu rutinitas masyarakat. Budaya minum kopi saat ini merupakan satu trend baru yang muncul di berbagai kalangan masyarakat seperti meningkatnya permintaan kopi, dengan demikian akan memunculkan sebuah brand, cafe di kota-kota di Indonesia (Kurniawan & Ridho, 2017).

Persaingan perdagangan diversifikasi kopi antara negara Indonesia dengan negara lainnya sangat ketat. Persaingan perdagangan khususnya dalam pengembangan produk diversifikasi kopi olahan ini dapat menjadi komoditas unggul dan mempunyai daya saing di pasar internasional. Indonesia sebagai negara

tropis disamping berpeluang untuk pengembangan produk diversifikasi kopi olahan, juga berpotensi untuk pengembangan produksi industri pengolahan kopi *specialities* dengan rasa khas seperti : *Lintong coffee, Lampung coffee, Java coffee, Kintamani coffee, Toradja coffee*. Maka dari itu diberbagai kota di Indonesia semakin banyak ditemui lokasi cafe (Nalurita dkk., 2014).

Kota Serang menjadi salah satu tempat dimana budaya nongkrong dan minum kopi di Kota ini semakin pesat perkembangannya. Banyaknya cafe yang bermunculan di setiap sisi kota ini, seperti misalnya di pinggir jalan, di dalam perumahan, di sekitar tempat pemerintahan, dan sekitar tempat pendidikan dapat dijumpai banyaknya cafe baru, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa meningkatnya budaya nongkrong dan meminum kopi di kota ini. Pada tahun 2019 cafe di Kota Serang mencapai sekitar 85 titik yang tersebar di Kota Serang. Hal ini tentu saja menjadi potensi untuk peningkatan perekonomian di Kota Serang. Selain memberikan peningkatan perekonomian, munculnya kodai kopi yang pesatpun akan memunculkan berbagai macam permasalahan.

Keberadaan cafe di Kota Serang tumbuh secara tidak terencana atau berdiri sendiri, seperti misalnya tumbuh dikarenakan minat bisnis yang semakin berkembang, pertumbuhan pola persebaran cafe di Kota Serang mempunyai pola yang tidak menentu. Terdapat cafe yang berlokasi di tengah kota tetapi juga ada yang berada dipinggir kota, ada cafe yang berlokasi di sekitar jalan utama dan ada juga cafe yang berlokasi di tengah pemukiman. Terkadang keberadaan cafe memberikan permasalahan bagi lingkungan sekitar yang memiliki karakter berbeda dapat menimbulkan konflik dengan aktivitas yang lain. Kondisi ini dapat memberikan ancaman bagi perkembangan cafe karena kurangnya dukungan dari aktivitas yang lain terhadap cafe (Khoirul, 2017).

Keberadaan cafe yang sedang tumbuh di Kota Serang juga dapat menjadi bagian dalam pengembangan sektor perdagangan dan jasa dalam membantu menopang perkembangan ekonomi di Kota Serang. Oleh karena itu perkembangan cafe sangat dianjurkan mengikuti arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Serang, karena jika tidak, dapat menimbulkan terganggunya aktivitas lainnya yang tidak mendukung arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Serang. Berdasarkan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Serang Tahun 2010 - 2030 kegiatan

ekonomi diarahkan kepada kawasan perdagangan dan jasa. Selain itu kegiatan ekonomi juga bisa dilakukan di arahan kawasan permukiman, dan sangat dilarang melakukan kegiatan ekonomi di arahan selain kawasan perdagangan dan jasa dan kawasan permukiman, terutama di kawasan lindung/konservasi dan lahan pertanian dengan irigasi. Jika tidak mengikuti arahan tersebut maka dapat mengganggu atau memberikan permasalahan kepada kegiatan aktivitas masyarakat atau bahkan dapat mengganggu kegiatan lain yang telah direncanakan dalam Rencana Tata Ruang Kota Serang Tahun 2010 – 2030 (Perda Kota Serang Nomor 6 Tahun 2011).

Selain mengikuti arahan RTRW Kota Serang Tahun 2010 – 2030, beberapa faktor penentu lokasi cafe perlu diperhatikan salah satu yang harus diperhatikan yaitu terdapat atau tidaknya zona parkir dalam penentuan lokasi cafe karena jika tidak, akan berimbas pada berkurangnya tingkat konsumen yang datang sehingga akan berkurangnya pendapatan cafe tersebut. Beberapa contoh kasus cafe yang sudah tutup di tempat penelitian yaitu di Kota Serang adalah salah satu cafe yang cukup besar yaitu House of Salbai, selain itu juga ada cafe Ngepuzz, Teras coffee dan Tirani coffee yang sudah tutup, dan beberapa cafe lainnya. Beberapa cafe tersebut menurut rekan penulis yang merupakan pekerja di cafe House of Salbai, diketahui penyebab tutupnya adalah karena kekurangan lahan parkir dan tidak berada di zona parkir, selain itu juga cafe tersebut beralasan konsumen yang datang tidak memenuhi target.

Terkait pembukaan tempat usaha sejatinya telah di lampirkan pada perda Kota Serang terkait Izin Usaha hal ini untuk meminimalisir gangguan yang ditimbulkan. Dipaparkan dalam Peraturan Daerah Kota Serang Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Izin Tempat Usaha Dan Gangguan Pasal 1 ayat 9 bahwa Gangguan adalah segala perbuatan dan/atau mengganggu kesehatan, keselamatan, ketentraman, dan/atau kesejahteraan terhadap kepentingan umum secara terus menerus (Perda Kota Serang, 2015).

Pemetaan cafe ini bertujuan untuk melihat cafe mana saja di Kota Serang yang sesuai dengan peraturan dan tidak sesuai dengan peraturan yang ada menggunakan beberapa parameter dan Perda yang berlaku menggunakan Sistem Informasi Geografis. Dengan Sistem Informasi Geografis persebaran cafe dapat

terpetakan sehingga dapat terlihat cafe mana yang sesuai peraturan dan cafe mana yang tidak sesuai peraturan.

Salah satu kelebihan dari SIG juga dapat membantu menganalisis dan memetakan persebaran area perdagangan yang ada di suatu wilayah. Sistem Informasi Geografis memiliki kemampuan yang sangat baik dan luas dalam memproses pemetaan dan menganalisis, sehingga teknologi ini sering dipakai dalam proses perencanaan tata ruang. Dengan memanfaatkan teknologi SIG dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan, karena SIG dapat menggabungkan dan mengatur data, serta menganalisis data sehingga akhirnya akan menghasilkan output yang dapat dijadikan data acuan dalam pengambilan keputusan pada masalah yang berhubungan dengan keruangan (Tambunan, 2019).

Berdasarkan data dari komunitas Serang Ngopi per juli 2020 terdapat lebih dari 70 cafe lokal yang ada di Kota Serang namun dari beberapa artikel tentang rekomendasi cafe di Kota Serang, hanya merekomendasikan beberapa cafe yang sama dan dapat menandakan bahwa cafe tersebut adalah cafe yang laris di Kota Serang. Lokasi-lokasi terkait cafe yang banyak dikunjungi di Kota Serang mayoritas berada di Kecamatan Serang, Kota Serang. Terdapat 4 dari 5 cafe besar yang ada di Kecamatan Serang, yaitu Kiara coffee, 51° Coffee, Rumah Kopi Serang, dan Kopi Jalu, lalu 1 cafe besar lainnya yaitu Takaran coffee collective yang berada di kecamatan Taktakan, Kota Serang (Derawati, 2021).

Sementara itu selain 5 cafe besar itu masih banyak cafe lainnya lagi yang tersebar di seluruh Kota Serang namun karena tidak bisa bersaing satu sama lain maka beberapa cafe ada yang sepi pengunjung dan akhirnya menutup usaha kafenyanya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, beberapa cafe di Kota Serang yaitu House of salbai, cafe Ngepuzz, Teras coffee dan Tirani coffee, cafe tersebut merupakan beberapa cafe yang tutup karena beberapa aspek tidak sesuai menyebabkan tidak bisa bersaing dengan cafe lainnya yang memiliki tingkat kesesuaian lokasi cafe lebih tinggi daripada cafe tersebut, berimbas pada tingkat konsumen yang menurun sehingga akhirnya cafe tersebut tutup. Perkembangan cafe bisa diarahkan ke ruang-ruang kota yang sesuai dengan kebutuhan dan karakternya supaya dapat mengurangi permasalahan dan dampak negatif dari keberadaan cafe di Kota Serang.

Berdasarkan uraian dan pengamatan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul *“Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Untuk Evaluasi Kesesuaian Lokasi Cafe di Kota Serang”*. Yang bermaksud untuk mengkaji sebaran cafe di Kota Serang yang selanjutnya menentukan lokasi optimal untuk menunjang kegiatan usaha cafe menggunakan sistem informasi geografis.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui penjelasan arah dalam penulisan penelitian evaluasi kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang, penulis memberikan batasan permasalahan yang akan diteliti dalam beberapa rumusan masalah, adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola persebaran lokasi cafe di Kota Serang?
2. Bagaimana kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang berdasarkan faktor-faktor penentu lokasi usaha cafe?
3. Bagaimana hasil lapangan dengan kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk menganalisis pola persebaran lokasi cafe di Kota Serang.
2. Untuk menganalisis kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang berdasarkan faktor-faktor penentu lokasi usaha cafe.
3. Untuk mengetahui hasil lapangan dengan kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang lokasi yang sesuai untuk membangun dan melaksanakan kegiatan usaha cafe di Kota Serang.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lokasi yang sesuai guna mengkaji pembangunan perkembangan fasilitas sebagai pengambilan kebijakan bagi pemerintah Kota Serang.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber, informasi, data, dan masukan bagi penelitian selanjutnya yang saling berkaitan.

4. Bagi Ilmu Geografi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber, informasi, dan data terhadap ilmu Geografi, khususnya Perencanaan Wilayah, Geografi Pembangunan, dan Sistem Informasi Geografis.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pentingnya pemilihan tempat / lokasi yang sesuai dalam menentukan usaha cafe di Kota Serang dengan menggunakan SIG didalamnya.

1.5. Definisi Operasional

Penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Untuk Evaluasi Kesesuaian Lokasi Cafe di Kota Serang” haruslah memiliki batasan pembahasan untuk menghindari adanya kesalahan persepsi pada penelitian ini. Oleh karena itu dalam penelitian yang membahas tentang persebaran lokasi usaha cafe dan kesesuaian lokasi usaha cafe ini, disajikan beberapa definisi operasional guna memperoleh kesatuan pandangan terhadap titik tolak untuk pembatasan selanjutnya.

1. Persebaran Lokasi Usaha Cafe

Persebaran adalah keberadaan suatu gejala atau fenomena di suatu wilayah dapat memanjang di pinggir jalan, atau dapat memusat di satu tempat, misalnya dekat dengan ibu kota kecamatan atau berada disemua desa dari suatu kecamatan. Hal ini menandakan bahwa persebaran suatu gejala dapat memanjang, memusat, tersebar merata atau tidak merata (Rohaya, 2019).

Menurut Bintaro dan Surastopo dalam Choirurrozi (2009), Bintaro dan Surastopo Hadisumarno dalam Sumiyati (2014) menyatakan bahwa ada tiga jenis variasi pola persebaran, yaitu :

- a. Pola persebaran mengelompok (*clustered*), yaitu jika jarak antara lokasi yang satu dengan lokasi lainnya berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat-tempat tertentu, dengan nilai indeks 0 (nol).
- b. Pola persebaran acak (*random*), yaitu jika jarak antara satu lokasi dengan lokasi yang lainnya tidak teratur, pola persebaran acak memiliki nilai indeks 1 (satu).
- c. Pola persebaran seragam (*regular*), yaitu jika jarak antara satu lokasi dengan lokasi yang lainnya relatif sama, pola persebaran seragam memiliki nilai indeks mendekati angka 2,15 (dua koma lima belas).

Teknik analisis tetangga terdekat ini dilakukan untuk menentukan pola sebaran lokasi cafe di Kota Serang menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan aplikasi ArcGIS 10.4. dan hasil akhirnya berupa indeks (T) dengan menggunakan rumus :

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

Keterangan :

T : Parameter tetangga terdekat

Ju : Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekat.

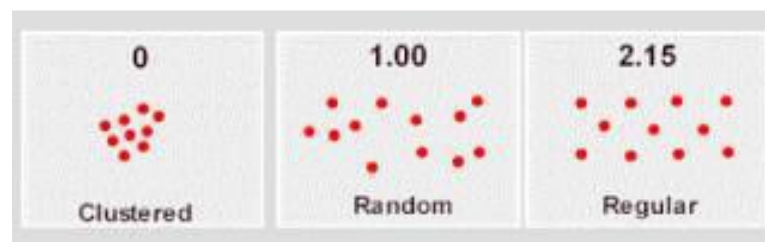
Jh : Angka yang diperoleh dari luas wilayah dibagi jumlah titik

$$Jh = \frac{1}{\sqrt{2P}}$$

P : Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi

P = A N A : Luas wilayah dalam kilometer persegi

N : Jumlah titik



Gambar 1. 1. Jenis Pola Persebaran

2. Kesesuaian Lokasi Usaha Cafe Berdasarkan Faktor-Faktor Penentu Lokasi Cafe

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jilid 3 (2007 : 1093), kesesuaian berasal dari kata “sesuai” yang memiliki arti yaitu cocok atau selaras. Kata kesesuaian sendiri memiliki arti perihal sesuai, kecocokan atau keselarasan. Maka yang dimaksud kesesuaian lokasi cafe dalam penelitian ini adalah kecocokan atau keselarasan suatu kegiatan usaha cafe dengan lokasi kegiatan usaha agar menghasilkan lokasi usaha cafe yang baik dan sesuai dengan aspek-aspek yang ada sehingga kegiatan usaha cafe berjalan dengan lancar. Definisi lain dari kesesuaian lokasi adalah kemampuan dari lokasi terpilih untuk dapat mengakomodasi berbagai macam kebutuhan dari kegiatan cafe atau cafe yang akan dijalankan (Khoirul, 2017).

Lebih lanjut lokasi cafe dikatakan baik / sesuai apabila memperhatikan beberapa faktor, berikut ini adalah parameter hasil elaborasi dari penelitian terdahulu dengan penjelasan dan indikatornya.

a. Peraturan Pemerintah

Peraturan-peraturan dalam penentuan lokasi cafe diperhatikan berdasarkan peraturan pemerintah daerah setempat. Berdasarkan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Serang Tahun 2010 - 2030 kegiatan ekonomi diarahkan kepada kawasan perdagangan dan jasa. Selain itu kegiatan ekonomi juga bisa dilakukan di arahan kawasan permukiman, dan sangat dilarang melakukan kegiatan ekonomi di arahan selain kawasan perdagangan dan jasa dan kawasan permukiman, terutama di kawasan lindung/konservasi dan lahan pertanian dengan irigasi. Jika tidak mengikuti arahan tersebut maka dapat mengganggu atau memberikan permasalahan kepada kegiatan aktivitas masyarakat atau bahkan dapat mengganggu kegiatan lain yang telah direncanakan dalam Rencana Tata Ruang Kota Serang Tahun 2010 – 2030 (Perda Kota Serang Nomor 6 Tahun 2011).

Tabel 1. 1. Indikator Parameter Peraturan Pemerintah

Parameter	Indikator	Kelas Indikator		Sumber
Peraturan Pemerintah	Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	Berada di arahan kawasan perdagangan dan jasa.	Baik	<i>(Khoirul, 2017) (Noviaji, 2019)</i>
		Berada di arahan kawasan permukiman.	Sedang	
		Berada di arahan selain kawasan perdagangan dan jasa dan kawasan permukiman	Buruk	

Sumber: diolah peneliti, 2023

b. Parkir

Menurut Noviaji (2019) parkir yang berorientasi pada tempat yang luas, aman dan nyaman baik untuk kendaraan dengan roda dua maupun kendaraan dengan roda empat. Para pemilik cafe berusaha menyediakan ruang parkir bagi para konsumennya menggunakan ruang-ruang yang masih tersedia dari lokasi cafe, ketika ruang tersebut tidak cukup untuk memfasilitasi kendaraan baik itu kendaraan pribadi milik pelaku usaha kegiatan cafe maupun kendaraan milik pengunjung yang datang, pemilik uaha cafe akan menggunakan ruang kosong di sekitar lokasi atau menggunakan tepi jalan di sekitar atau depan lokasi usaha cafe.

Menurut Khoirul (2017) parkir yang baik untuk cafe adalah berada di tepi jalan yang termasuk kedalam zona parkir sesuai peraturan daerah setempat, yang artinya parkir yang baik untuk cafe di Kota Serang adalah zona parkir di tepi jalan umum jenis jalan lokal yang termasuk kedalam zona wilayah parkir di Kota Serang. Berikut merupakan tabel indikator parameter parkir berdasarkan kelas indikatornya.

Tabel 1. 2. Indikator Parameter Parkir

Parameter	Indikator	Kelas Indikator		Sumber
Parkir	Zona Parkir	Tepi jalan umum jenis jalan lokal dengan zona parkir	Baik	<i>(Khoirul, 2017)</i> <i>(Noviaji, 2019)</i> <i>(Turmuzi, 2015)</i> <i>(Umam, 2016)</i>
		Tepi jalan umum jenis jalan kolektor dengan zona parkir	Sedang	
		Tepi jalan umum tanpa zona parkir	Buruk	

Sumber: diolah peneliti, 2023

c. Aksesibilitas

Kemudahan akses dalam mencapai lokasi haruslah terpenuhi supaya konsumen tidak banyak mengeluarkan biaya dan waktu berlebih untuk menuju lokasi sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi konsumen. Indikator parameter aksesibilitas yaitu jaringan jalan. Sebagian besar lokasi cafe memilih untuk berlokasi di jaringan jalan lokal, karena jalan lokal merupakan jaringan jalan yang sering digunakan untuk setiap kegiatan yang terjadi di pusat kegiatan lokal di kota (Khoirul, 2017).

Untuk lebih jelas, berikut indikator parameter aksesibilitas berdasarkan kelas indikatornya.

Tabel 1. 3. Indikator Parameter Aksesibilitas

Parameter	Indikator	Kelas Indikator		Sumber
Aksesibilitas	Jaringan jalan	Jalan Lokal	Baik	<i>(Khoirul, 2017)</i> <i>(Noviaji, 2019)</i>
		Jalan Kolektor	Sedang	
		Jalan Arteri	Buruk	

Sumber: diolah peneliti, 2023

d. Kependudukan

Cafe akan memilih suatu daerah dengan penduduk yang dapat mendukung kelancaran kegiatan operasional atau menjadi konsumen potensial. Penduduk yang dipertimbangkan antara lain yaitu kepadatan penduduk dan tingkat ekonomi penduduk. Pelaku kegiatan usaha cafe umumnya memilih daerah dengan kepadatan yang tinggi, dan untuk tingkat ekonomi penduduk dimana kegiatan lokasi cafe akan lebih baik jika berada di wilayah dengan keluarga yang sudah bisa memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangannya. Penduduk seperti itu masuk kedalam kategori keluarga sejahtera tingkat 3 (KS-III) dan tingkat 3 plus (KS-III+) (Khoirul, 2017).

Tabel 1. 4. Indikator Parameter Kependudukan

Parameter	Indikator	Kelas Indikator		Sumber
Kependudukan	Kepadatan penduduk	Tinggi	Baik	<i>(Khoirul, 2017)</i>
		Sedang	Sedang	
		Rendah	Buruk	
	Tingkat ekonomi penduduk	KS-III & KS-III +	Baik	<i>(Prihandoyo, 2015)</i>
		KS-II	Sedang	
		< KS-II	Buruk	

Sumber: diolah peneliti, 2023

e. Segmentasi Pasar

Menurut Philip Kotler dan Kevin Lane Keller dalam buku “Marketing Management” (2012), segmentasi pasar adalah pembagian pasar menjadi kelompok pembeli yang memiliki kebutuhan, karakteristik, atau perilaku yang berbeda dan yang mungkin memerlukan produk atau campuran pemasaran yang berbeda. Segmentasi pasar dalam cafe dipengaruhi dengan gaya hidup yang mana konsumen yang datang ke cafe umumnya anak muda dengan komposisi umur remaja didominasi dari umur 16 – 22 tahun atau secara tingkat pendidikan berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan tinggi (Universitas). Anak muda yang selalu mengunjungi cafe

umumnya dilakukan untuk mengerjakan tugas, melakukan meeting secara online, bekerja kelompok atau melakukan pekerjaan secara online, hal ini sesuai dengan sarana pendidikan yang masuk sebagai daya tarik pemilihan cafe yaitu SMA/SMK dan Universitas (Khoirul, 2017).

Tabel 1. 5. Indikator Parameter Segmentasi Pasar

Parameter	Indikator	Kelas Indikator		Sumber
Segmentasi Pasar	Universitas	Buffer 1km	Baik	<i>(Khoirul, 2017)</i>
		Buffer 5km	Sedang	
		Buffer >5km	Buruk	
	SMA/SMK	Buffer 1km	Baik	<i>(Noviaji, 2019)</i>
		Buffer 5km	Sedang	
		Buffer >5km	Buruk	

Sumber: diolah peneliti, 2023

f. **Aktivitas Pendukung**

Kegiatan cafe berada di sekitar lokasi dari aktivitas-aktivitas umum bisa mendatangkan pengunjung potensial, seperti misalnya pendidikan dan perdagangan. Sarana aktivitas pendukung di dalam kota yang berada disekitar lingkungan lokasi usaha dapat memudahkan dan memberikan potensi pengembangan kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Aktivitas pendukung yang banyak dipertimbangkan oleh pemilik usaha cafe adalah aktivitas yang berkaitan dengan sarana pendidikan yang tersebar di sekitar lokasi usaha, selain sarana pendidikan, kegiatan usaha cafe banyak bergerak disekitar sarana komersial atau perdagangan. (Khoirul, 2017).

Menurut Lin & Zu (2013), kota merupakan pusat dari segala kegiatan, salah satunya adalah perguruan tinggi, sarana komersial dan perdagangan. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan area potensial karena dengan kegiatan usaha cafe yang berada disekitar aktivitas tersebut dapat mendatangkan pengunjung.

Menurut Horning (2007), dalam penelitiannya mengenai “*Perceptions of Walking Distance to Neighborhood Retail and Other Public Services*” banyaknya bisnis / lokasi usaha yang berada dalam jarak 1 kilometer dari tempat tinggal perkotaan, penduduk perkotaan tinggal dan melakukan aktivitas dalam jarak 1 kilometer dari rata-rata lebih dari 44 tujuan yang berbeda seperti misalnya cafe,

bank, stasiun, dan toko klontong. Jarak 1 kilometer dikatakan dekat karena dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau menggunakan usaha yang ringan dan memakan waktu yang tidak cukup lama. Hal serupa juga dijelaskan oleh Austin dkk (2005) bahwa jarak lokasi usaha seperti misalnya restoran cepat saji memiliki jarak kurang dari atau sama dengan 1 kilometer dengan sekolah karena jarak yang bisa ditempuh cukup singkat atau bisa dengan berjalan kaki.

Tabel 1. 6. Indikator Parameter Aktivitas Pendukung

Parameter	Indikator	Kelas Indikator		Sumber
Aktivitas Pendukung	Pusat Perbelanjaan	Buffer 1km	Baik	<i>(Khoirul, 2017)</i>
		Buffer 5km	Sedang	
		Buffer >5km	Buruk	
	Ruang Terbuka	Buffer 1km	Baik	<i>(Noviaji, 2019) (Lin & Zu, 2013)</i>
		Buffer 5km	Sedang	
		Buffer >5km	Buruk	
	Hotel	Buffer 1km	Baik	<i>(Horning, 2007)</i>
		Buffer 5km	Sedang	
		Buffer >5km	Buruk	
				<i>(Austin dkk, 2005)</i>
				<i>(Bernhardt & Stoll, 2010)</i>

Sumber: diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil elaborasi parameter diatas selanjutnya untuk menentukan kesesuaian lokasi usaha cafe menggunakan skoring dan pembobotan yang nantinya akan dilanjutkan analisis menggunakan Aplikasi ArcGIS 10.4 lalu dihasilkan peta kesesuaian hasil dari overlay beberapa indikator parameter kesesuaian lokasi usaha cafe.

3. Hasil Lapangan dengan Kesesuaian Lokasi Cafe di Kota Serang

Hasil lapangan dengan kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang ini adalah merupakan hasil penelitian lapangan berdasarkan pemodelan yang dibuat menggunakan variabel dan parameter yang sudah dianalisis dan di overlay menggunakan Sistem Informasi Geografis dengan perangkat lunak ArcGIS10.4. dengan kondisi yang sebenarnya yang terjadi di lapangan. Tujuannya adalah untuk

mengetahui apakah suatu titik lokasi cafe berdasarkan pemodelan yang sudah ditentukan yaitu kelas kesesuaian lokasi memiliki kecocokan dengan hasil yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan Hasil pemodelan menggunakan variabel dan parameter yang dianalisis menggunakan Sistem Informasi Geografis, hasil dari lapangan dengan kesesuaian lokasi cafe adalah berupa pendapatan cafe dan pengunjung yang datang dalam satu bulan di cafe di Kota Serang.

1.6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V. Urutan penulisan bab yang akan disajikan adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Berisi mengenai arah tujuan serta alasan peneliti melakukan penelitian pada BAB I Pendahuluan terdiri atas Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi, Definisi Operasional serta Penelitian Terdahulu.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Mengkaji atau memperkaya lebih jauh mengenai teori yang menjadi landasan penulis yang meliputi: Teori dan konsep dalam bidang yang dikaji.

BAB III : Metode Penelitian

BAB III Metode Penelitian mengenai cara atau langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian, pada BAB III ini terdiri atas Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, Pendekatan Geografi, Populasi dan Sampel Penelitian, Desain Penelitian, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, dan Alur Penelitian.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan

BAB IV ini merupakan hasil serta temuan dari rumusan masalah serta menjawab dari rumusan masalah.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Merupakan bab penutup, yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang diambil dari hasil penelitian yang berguna bagi penyempurnaan penelitian pada skripsi ini.

1.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 7. Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama Penulis	Judul	Lembaga	Jenis	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
1.	2017	Muhammad Khoirul	Faktor Utama Pemilihan Lokasi Cafe di Kota Surakarta	Universitas Sebelas Maret	Jurnal	“faktor apakah yang menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi cafe di Kota Surakarta?”	Metode pendekatan secara deduktif, metode penelitian kuantitatif	Untuk menemukan faktor utama dalam pemilihan lokasi cafe di Kota Surakarta	Berdasarkan hasil analisis faktor, diperoleh empat faktor faktor ymenggambarkan karakter pemilihan lokasi cafe di Kota Surakarta. Kelompok faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi cafe di Surakarta yaitu : kesesuaian lokasi, fleksibilitas lokasi, dukungan

									<p>sekitar lokasi, dan faktor tambahan. Kesesuaian lokasi merupakan kemampuan dari lokasi terpilih untuk dapat mengakomodasi kebutuhan dari kegiatan cafe yang dijalankan. Fleksibilitas lokasi merupakan kemudahan lokasi untuk untuk ditemukan dan masyarakat bisa dengan nyaman mencapainya. Dukungan sekitar lokasi merupakan elemen-elemen yang ada di sekitar lokasi yang dapat</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

									menunjang dan mempermudah kegiatan operasional cafe. Faktor tambahan adalah faktor yang tidak signifikan memberikan pengaruh dalam pemilihan lokasi cafe di Kota Surakarta.
2.	2019	Julianti	Sistem Informasi Geografis Pencarian Lokasi Cafe di Medan Menerapkan Algoritma <i>Tabu</i>	STMIK Budi Darma	Jurnal	Seperti apa sajakah letak-letak keberadaan lokasi cafe di Kota Medan?	Metode heuristik menggunakan algoritma tabu search	Untuk mengetahui letak-letak keberadaan lokasi cafe di Kota Medan	Sistem ini dibuat dengan menggunakan berbasis android, Dimana didalam sistem ini terdapat informasi lokasinya, yang terdiri dari alamat, serta jalur rute yang dapat digunakan untuk

			<i>Search</i> (TS)						menuju lokasi cafe tersebut. Dalam proses ini hanya admin yang dapat memproses input data, edit data dan hapus data. Sedangkan user hanya dapat melihat mencari informasi lokasi cafe yang ada di kota medan. Dengan tampilan sistem yang sederhana dan mudah dipahami masyarakat dalam mengakses informasi pencarian lokasi cafe dapat digunakan sebagai upaya pengenalan
--	--	--	-----------------------	--	--	--	--	--	--

									teknologi berbasis sistem informasi geografis kepada masyarakat.
3.	2013	Xiangyi Lin & Yuanyuan Zu	Multi-criteria GIS-Based Procedure for Coffee Shop Location Decision	Hogskolan I Gavle	Tesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. How to find the best location for coffee shop with the map of three model, AHP mode, Huff model, and combining AHP & Huff model? 2. What is the similarity and the different between the two site selection 	GIS-based technology combined with multi-criteria decision modeling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Through comparing the three resultant maps; best location map for the AHP model, best location map for the Huff model and best locationmap for both the AHP and Huff model, and combing this with the actual situation, the best location of coffeeshouse will be found. 2. To investigate the similarities 	The study area of San Francisco contains a part of water, which is surrounded by land. Sincethe water part cannot be restricted by DEM in this project,some potential areas for cafes might be locatedin the “water”. This is a shortcoming of the study.Itcan be improved by extracting polygons on the

						models, the Huff modal and the AHP based model? 3. How to summarize the necessary factors that mainly influence coffee shop location?		and differences of the two site selection models, the Huff model and the AHP based model. 3. To summarize the necessary factors that mainly influence coffee shop location.	map by using the software.
4.	2016	Reza Shaker Ardekani	The spatiality of specialty coffee bars and the cognitive-cultural economy in	Cogent Social Sciences	Jurnal	What is the correlations of spatial patterns and spatial distributions in Amsterdam in order of focussing on Speciality	Geography Information System via a point-in-polygon methods.	To find the spatial correlations between new urban consumption spaces and their locational economic strategies in terms of the cognitive-	The findings suggest a positive spatial correlation between urban areas involved in the cognitivecultural economy and the concentration of SCBs. Although

			Amsterda m			Coffee Bars (SCB)?		cultural opportunities	the argued correlation does not imply causation, it provides distinct insights related to the interconnectednes s of new urban consumption spaces and their contextual urban economy. The paper also slightly touches upon some of the capabilities of GIS in the field of urban studies and poses some questions for further investigations.
--	--	--	---------------	--	--	-----------------------	--	---------------------------	---

5.	2005	S. Bryn Austin, ScD, Steven J. Melly, MS, Brisa N. Sanchez, ScM, Aarti Patel, BA, Stephen Buka, ScD, and Steven L. Gortmaker, PhD.	Clustering of Fast-Food Restaurants Around Schools: A Novel Application of Spatial Statistics to the Study of Food Environments	American Public Health Association	Jurnal	How the concentration of fast food restaurants in areas proximal to schools to characterize school neighborhood food environments?	Geocoded database to examine location and the bivariate K function statistical methods.	To find and examined the concentration of fast food restaurants in areas proximal to schools to characterize school neighborhood food environments.	The median distance from any school in Chicago to the nearest fast-food restaurant was 0.52 km, a distance that an adult can walk in little more than 5 minutes, and 78% of schools had at least 1 fast-food restaurant within 800 m. Fast-food restaurants were statistically significantly clustered in areas within a short walking distance from schools, with an estimated 3 to 4 times as many fast-food
----	------	--	---	------------------------------------	--------	--	---	---	--

									restaurants within 1.5 km from schools than would be expected if the restaurants were distributed throughout the city in a way unrelated to school locations.
6	2017	Teguh Setiandika Igiyasi	Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik: Studi Tentang Gaya Hidup Masyarakat Kota	Universitas Maritim Raja Ali Haji	Jurnal	Bagaimana peran kedai kopi sebagai ruang publik bagi masyarakat di Kota Tanjungpinang ?	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Untuk menggambarkan peranan kedai kopi sebagai ruang publik bagi masyarakat Kota Tanjungpinang.	Terdapat beragam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kota Tanjungpinang di kedai kopi. Aktivitas yang dilakukan masyarakat tidak hanya sebatas minum kopi dan makan makanan

			Tanjungpinang.						yang ada, namun terdapat beragam aktivitas baik itu aktivitas yang serius hingga aktivitas ringan. Beragamnya aktivitas yang dilakukan di kedai kopi telah memberikan kepuasan sehingga masyarakat rela menghabiskan waktu yang tidak sebentar di kedai kopi. Keragaman yang terdapat di kedai kopi bukan hanya keragaman aktivitas semata, latar belakang dan status pengunjung
--	--	--	----------------	--	--	--	--	--	--

									kedai kopi juga terdapat keragaman. Hal ini semakin menguatkan peranan kedai kopi sebagai ruang publik bagi masyarakat Kota Tanjungpinang dan pada akhirnya menjadi gaya hidup dalam masyarakat Kota Tanjungpinang.
7	2014	Sandy Kosasi	Sistem Informasi Geografis Untuk Memetakan Lokasi Bisnis Swalayan.	Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Pontianak	Jurnal	Bagaimana cara mengetahui informasi lokasi bisnis swalayan di Kecamatan	Sistem Informasi Geografis dengan analisis spasial dan non-spasial.	Untuk mengetahui informasi lokasi bisnis swalayan di Kecamatan Pontianak Selatan.	Penelitian ini menghasilkan Sistem Informasi Geografis berbasis Web (WebGIS) mengenai informasi lokasi

						Pontianak Selatan?			bisnis swalayan di Kecamatan Pontianak Selatan, dalam bentuk peta digital sehingga memberikan kemudahan dalam mencari lokasi yang strategis.
8	2017	Ardietya Kurniawan, Muh Rosyid Ridlo.	Perilaku Konsumtif Remaja Penikmat Warung Kopi.	Universitas Sebelas Maret	Jurnal	Bagaimana perilaku konsumtif remaja peminum warung kopi?	Metode penelitian Kualitatif dengan fokus pada penelitian lapangan.	Untuk mengetahui perilaku konsumtif remaja peminum warung kopi.	Ciri-ciri yang menonjol pada remaja penikmat kopi dilihat dari gaya hidup dan kehidupan sosialnya yang banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya. Motivasi pada remaja penikmat

									<p>kopi adalah untuk memenuhi keinginannya, didukung oleh dukungan ekonomi dan teman yang membuat remaja penikmat kopi lebih nyaman dalam melakukan aktivitas konsumsi. Perilaku konsumtif yang dilakukan remaja penikmat kopi adalah memilih tempat, jenis minuman yang disukai, memilih jajanan sebagai teman minum kopi, memilih</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

									ajakan teman, waktu yang sesuai harapan, cara menikmati minuman, mengobrol, merokok, suasana saat mengkonsumsi kopi dan menyisihkan uang jajan.
9	2020	E Rohadi, A Amalia, J D Bagaskara, B Harijanto, & Adhisuwignjo.	GIS for Coffee Shop Classifications and Routing using Naive Bayes Method.	Politeknik Negeri Malang	Jurnal	How to classify coffee shop data according to the consumer desires using Naive Bayes Method?	Naive Bayes Method with website based.	To classify coffee shop data according to the consumer desires using Naive Bayes Method.	The classification results are used to make it easier for users to obtain information, both the map of locations and the route to reach the coffee shops that meet the criteria expected by the user. Based on the

									testing that has been done, 100% of users stated that they could find a coffee shop according to the desired criteria. As a result, the system promises as the application in determining the selection of coffee shops corresponds to the consumer criteria.
10	2014	Sri Sumiyati	Prototipe Sebaran Lokasi Ujian dengan Metode (<i>Nearest-neighbour Analysis</i>)	Universitas Terbuka	Penelitian Lanjut Fundamental	1. Bagaimana pola sebaran lokasi ujian di UPBJJ-UT Bogor, dan Bandung, pada masa	Metode Analisis Tetangga Terdekat (<i>Nearest-neighbour Analysis</i>).	1. Untuk menganalisis pola sebaran lokasi ujian di UPBJJ-UT Bogor dan Bandung pada masa ujian	A. Berdasarkan metode tetangga terdekat (<i>nearest neighbour analysis</i>) menunjukkan bahwa di Kabupaten

			di UPBJJ-UT Bogor dan Bandung.			ujian 2013.1 dan 2013.2 ? 2. Bagaimana pola aksesibilitas dari UPBJJ-UT Bogor, dan Bandung ke lokasi ujian ? 3. Bagaimana keterjangkauan dari lokasi Ujian ke fasilitas umum di UPBJJ-UT Bogor, dan Bandung ?		2013.1 dan 2013.2. 2. Untuk menganalisis pola aksesibilitas dari UPBJJ-UT Bogor dan Bandung ke lokasi ujian. 3. Untuk menganalisis keterjangkauan dari lokasi ujian ke fasilitas umum di UPBJJ-UT Bogor dan Bandung.	Bogor memiliki pola sebaran mengelompok dengan nilai indeks $R=0,26$, Berdasarkan teori tersebut bahwa skala < dari 1 memiliki pola sebaran mengelompok (<i>cluster</i>). B. Berdasarkan jarak yang dilalui oleh kendaraan dari UPBJJ-UT ataupun dari fasilitas umum ke lokasi dan tempat ujian yaitu : 1. Lokasi sangat dekat,
--	--	--	--------------------------------	--	--	---	--	--	--

									<p>antara 0-1000 meter dari fasilitas umum dan jarak 0-200 meter dari jalan.</p> <p>2. Lokasi dekat, jika jarak 1001-2000 meter dari fasilitas umum dan jarak 0-200 meter dari jalan, atau jika masuk dalam wilayah dengan jarak 0-1000 meter dari fasilitas pelayanan kesehatan</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									<p>dan jarak 201-500 meter dari jalan.</p> <p>3. Lokasi sedang, jika berjarak antara 2001-3000 meter atau lebih dari fasilitas umum dan jarak 0-200 meter dari jalan.</p>
11	2023	Ghufron Mochamad Adam	Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Untuk Evaluasi Kesesuaian Lokasi	Universitas Pendidikan Indonesia	Skripsi	<p>1. Bagaimana pola persebaran lokasi cafe di Kota Serang?</p> <p>2. Bagaimana kesesuaian lokasi cafe</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode model analisa spasial dalam Sistem Informasi Geografi untuk memberikan</p>	<p>1. Untuk menganalisis pola persebaran lokasi cafe di Kota Serang.</p> <p>2. Untuk menganalisis</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui jenis pola sebaran cafe di Kota Serang. Selanjutnya adalah tingkat</p>

			Cafe di Kota Serang			di Kota Serang berdasarkan faktor-faktor penentu lokasi cafe? 3. Bagaimana hasil lapangan dengan kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang?	informasi yang objektif dan lengkap sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.	kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang berdasarkan faktor-faktor penentu lokasi usaha cafe. 3. Untuk mengetahui hasil lapangan dengan kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang.	kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang, dan yang terakhir adalah hasil lapangan berdasarkan kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang
--	--	--	---------------------	--	--	--	---	--	--